

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu lingkungan kerja non fisik, tunjangan kerja, dan komitmen karyawan terhadap kinerja karyawan pada pegawai non kesehatan Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya. Subjek penelitian adalah pegawai non medis. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan kerja non fisik, tunjangan kerja, dan komitmen karyawan terhadap kinerja karyawan pada pegawai non medis Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya.

3.1.1 Sejarah Singkat Rumah Sakit Jasa Kartini

Rumah Sakit Jasa Kartini merupakan salah satu lembaga pelayanan jasa kesehatan di Kota Tasikmalaya yang berlokasi di Jalan Otto Iskandardinata No. 15 Tasikmalaya. Awal diprakarsainya Rumah Sakit Jasa Kartini bermula dengan didirikannya Yayasan Karsa Abdi Husada pada tahun 1996 yang mulai melakukan persiapan dan pembangunan Rumah Sakit Jasa Kartini.

Pada tanggal 9 Maret 1997 Rumah Sakit Jasa Kartini secara resmi mulai memberikan pelayanannya kepada masyarakat, sejak saat itu jumlah tempat tidur rawat inap Rumah Sakit terus bertambah dari waktu ke waktu seiring dengan peningkatan animo masyarakat terhadap pelayanan Rumah Sakit Jasa Kartini.

Akhir tahun 2003 lembaga kepemilikan Rumah Sakit Jasa Kartini dirubah dari Yayasan menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Karsa Abdi Husada.

Diharapkan dengan perubahan lembaga kepemilikan ini bisa meningkatkan kinerja Rumah Sakit Jasa Kartini sebagai sebuah badan usaha yang bermotif laba dengan tetap memperhatikan prinsip kemanusiaan dan mampu meningkatkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat pengguna jasanya.

Tahun 2014 Rumah Sakit Jasa Kartini memperluas cakupan layanan dengan membangun Gedung Graha Karsa dengan kapasitas 32 tempat tidur. Selain pengakuan yang diperoleh dari masyarakat tentang keberadaannya sebagai pemberi layanan kesehatan terkemuka di Tasikmalaya, Rumah Sakit Jasa Kartini pun mendapat pengakuan dari pemerintah pusat sebagai penyelenggara layanan kesehatan yang memenuhi standar pelayanan kesehatan yang ditetapkan pemerintahan yaitu dengan keluarnya Sertifikat Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) untuk Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Indonesia pada tahun 2019 dengan predikat Paripurna. Saat ini, jumlah tempat tidur yang tersedia di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya berjumlah 194 tempat tidur.

3.1.2 Logo Rumah Sakit Jasa Kartini



Sumber: jasakartini.com

Gambar 3.1
Logo Rumah Sakit Jasa Kartini

3.1.3 Visi dan Misi Rumah Sakit Jasa Kartini

Visi:

Menjadi Rumah Sakit kebanggaan masyarakat Tasikmalaya dan sekitarnya.

Misi:

1. Mewujudkan Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya sebagai rumah sakit bermutu dengan mengutamakan keselamatan pasien.
2. Menyelenggarakan pelayanan rumah sakit secara paripurna yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan.
3. Mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki etos kerja dan berdaya saing unggul.
4. Melakukan pemenuhan sarana prasarana rumah sakit sesuai standar kelayakan.
5. Melaksanakan pelayanan rumah sakit sesuai dengan regulasi yang diberlakukan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sugiyono (2019: 57) menyebutkan bahwa metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa tentang sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019: 68) operasionalisasi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu objek yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variabel juga disebut sebagai pengukuran yang dilakukan peneliti untuk setiap variabel yang didasarkan pada indikator untuk mengambil kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel Bebas atau Independen (X). Menurut Sugiyono (2019: 69) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*, atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Lingkungan Kerja Non Fisik (X_1), Tunjangan Kerja (X_2), dan Komitmen Karyawan (X_3).
2. Variabel Terikat atau Dependen (Y). Menurut Sugiyono (2019: 69) variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen, atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Karyawan (Y).

Dihalaman berikut merupakan tabel 3.1 mengenai operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lingkungan Kerja non Fisik (X ₁)	lingkungan kerja non fisik merupakan semua keadaan yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja pegawai non medis, maupun hubungan sesama pegawai non medis, ataupun hubungan atasan dengan pegawai non medis	1. Hubungan rekan kerja pegawai non medis non medis 2. Hubungan atasan dengan pegawai non medis 3. Kerjasama antar pegawai non medis	– Komunikasi pegawai non medis – Memberikan solusi – Motivasi sesama pegawai non medis – Hubungan harmonis sesama pegawai non medis – Bimbingan Motivasi – Hubungan harmonis antara atasan dengan karyawan non medis – Adil terhadap pegawai non medis – Adanya tim kerja – Menjalin kerjasama	S K O R	O R D I N A L
Tunjangan (X ₂)	Tunjangan adalah pembayaran - pembayaran dan jasa-	1. Memenuhi Kebutuhan	– Tunjangan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan		

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	jasa yang melindungi dan melengkapi gaji pokok dan perusahaan membayar semua atau sebagian dari tunjangan.		hidup – Mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pegawai non medis	S K O	O R D
		2. Pembatasan aktivitas	– Besar tunjangan dan hasil pekerjaan pegawai non medis sesuai dengan kontribusi	R	I N A L
		3. Fleksibilitas tunjangan	– Aktivitas pekerjaan sudah dijamin dengan tunjangan yang akan dibayarkan		
		4. Apresiasi perusahaan	– Besar tunjangan menyesuaikan dengan jabatan dan pencapaian kinerja		
			– Mendapatkan apresiasi dari tunjangan yang diberikan		
			– Perusahaan memberikan timbal balik yang baik semasa bekerja		

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Komitmen Karyawan (X ₃)	Komitmen pegawai non medis adalah kadar kesetiaan pegawai non medis terhadap organisasi yang dicirikan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi, berbuat yang terbaik untuk organisasi dan selalu menjaga nama baik organisasi.	1. Pertimbangan logis	– Kompensasi yang diterima sudah layak – Kompetensi yang dimiliki sesuai dengan pekerjaan		
		2. Lingkungan	– Pimpinan memberikan ruang kepada pegawai non medis untuk berinovasi – Rekan kerja sangat menyenangkan	S	O R D
		3. Faktor harapan	– Kepastian promosi dari perusahaan sangat jelas – Perusahaan membimbing pegawai non medis agar mempunyai karir yang lebih baik	K O R	I N A L
		4. Ikatan emosional	– Merasa mencintai pekerjaan yang ada – Merasa berhutang budi		
Kinerja Karyawan (Y)	Kinerja pegawai non medis merupakan	1. Kualitas	– Pekerjaan selesai sesuai dengan standar yang	S K	O R

Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	suatu hasil yang dicapai oleh pegawai non medis atas tugas dan tanggung jawab yang diembannya baik secara kualitas maupun kuantitas	2. Kuantitas	– Minimalnya kesalahan saat bekerja	O	D
		3. Ketepatan waktu	– Pemenuhan jumlah target pekerjaan	R	I
		4. Efektivitas	– Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu		N
		5. Kemandirian	– Penggunaan sumberdaya dimaksimalkan		A
			– Mampu memecahkan masalah		L

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019: 194) “Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019: 194) “Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Dalam penelitian ini data yang data sekunder diperoleh dari dokumen, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, jurnal dan hasil penelitian terdahulu untuk melengkapi data primer.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2019: 126) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai non medis bagian administrasi pelayanan di Rumah Sakit Jasa Kartini sebanyak 50 orang.

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2019: 127) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan berlaku untuk populasi. Maka dari itu sampel harus betul-betul representative (mewakili).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus/*sampling total*. Menurut Sugiyono (2019: 134) “Sensus atau *sampling total* adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua”. Penelitian yang dilakukan pada populasi di bawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi atau sebanyak 50

pegawai non medis bagian administrasi pelayanan di Rumah Sakit Jasa Kartini dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi.

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data meliputi tahap-tahap berikut:

1. Wawancara (interview)

Menurut Sugiyono (2019: 195) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (Unstructured Interview). Menurut Sugiyono (2019: 198) “ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya”. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Kuesioner

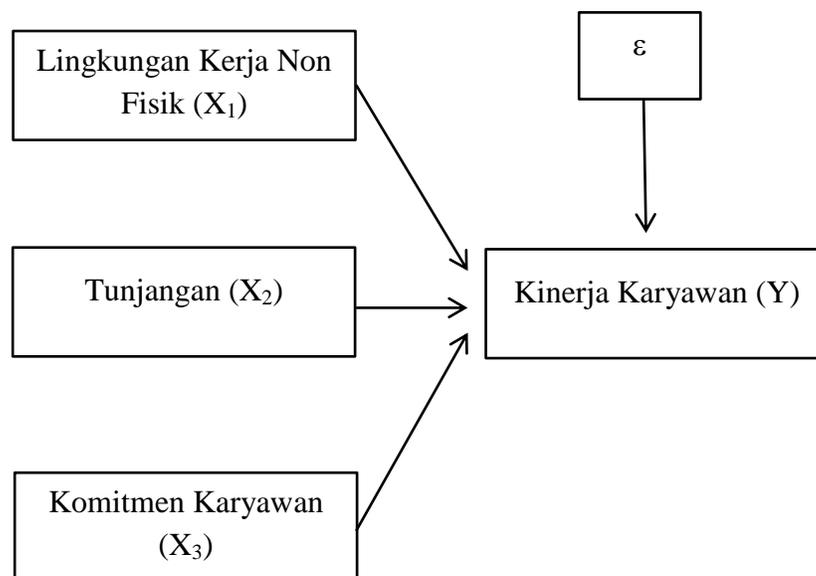
Menurut Sugiyono (2019: 199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab”. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian baik dari sumber dokumen yang dipublikasikan, jurnal ilmiah, website, dan lain-lain.

3.3 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, agar lebih jelas mengenai pengaruh lingkungan kerja non fisik, tunjangan kerja, dan komitmen karyawan terhadap kinerja karyawan, maka penulis menggambarkan paradigm penelitian yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan statistic untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja non fisik, tunjangan kerja, dan komitmen karyawan terhadap kinerja karyawan.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian disini yaitu kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan yaitu Skala Likert yang berguna untuk mengukur keseluruhan topic, pengalaman, serta pendapat.

Hasil pengukuran dengan menggunakan Skala Likert akan menghasilkan data interval. Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengembangkan instrument yang dipakai untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap permasalahan suatu objek atau potensi yang ada, perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan dan hasil tindakan. Jawaban dari setiap pertanyaan yang menggunakan skala likert akan mengukur baik tanggapan dari sangat positif sampai sangat negative terhadap sautu pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

1. Untuk pertanyaan positif skala nilai yang dipergunakan adalah 5-4-3-2-1

Tabel 3.2
Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Pertanyaan Positif

Nilai	Notasi	Predikat
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	TAP	Tidak Ada Pendapat

2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Sugiyono, 2019: 147)

2. Untuk pertanyaan negative skala nilai yang dipergunakan adalah 1-2-3-4-5

Tabel 3.3
Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Pertanyaan Negatif

Nilai	Notasi	Predikat
1	SS	Sangat Setuju
2	S	Setuju
3	TAP	Tidak Ada Pendapat
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Sugiyono, 2019: 147)

Perhitungan hasil kuesioner dengan presentase dan skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah presentase jawaban

F = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jawaban dari keseluruhan sub variabel dari perhitungan tersebut, maka dapat ditentukan intervalnya, yaitu dengan langkah sebagai berikut:

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaa}}$$

3.4.2 Uji Instrumen

Setelah mendapatkan data yang diperoleh, maka data tersebut lalu dikumpulkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Sebelum melakukan analisis data tersebut perlu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas.

3.4.2.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019; 175) validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi dari masing-masing pertanyaan melalui total skor. Adapun valid atau tidaknya suatu pertanyaan dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan signifikan terhadap total skor dan dapat dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tidak signifikan terhadap total skor dan dapat dinyatakan tidak valid.

Untuk mempermudah perhitungan, uji validitas ini akan menggunakan program SPSS.

3.4.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019: 176) menyatakan uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur gejala-gejala yang sama dan hasil pengukur itu *reliable*.

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka pernyataan *reliable*.

2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka pernyataan tidak *reliable*.

Untuk mempermudah perhitungan, uji reliabilitas ini akan menggunakan program SPSS.

3.4.3 Metode Successive Interval

Analisis *Method Of Successive Interval* (MSI) digunakan untuk mengubah data yang berskala ordinal menjadi skala interval. Data yang diperoleh merupakan data ordinal, sehingga untuk menaikkan tingkat pengukuran dari ordinal ke interval dapat menggunakan metode successive interval. Adapun langkah-langkah dari successive interval menurut Sugiyono (2018: 25) adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan (frekuensi) responden (banyaknya responden yang memberikan respon).
2. Setiap bilangan pada frekuensi dibagi oleh n (karyawan) sehingga diperoleh proporsi.
3. Jumlah P (proporsi) secara berurutan dari setiap responden, sehingga keluar proporsi kumulatif.
4. Proporsi kumulatif (PK) dianggap distribusi normal baku dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternative jawaban.

$$5. \text{ Hitung } SV = \frac{\text{Density of limit} - \text{Density of upper limit}}{\text{area under upper limit} - \text{area under lower limit}} f$$

SV yang nilainya terkecil (harga negative yang terbesar) diubah menjadi sama dengan satu *transformated scale value* : $Y = SV + SV_{\min}$

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier berganda yang digunakan di dalam penelitian memiliki penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Model regresi berganda dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat asumsi klasik. Maka dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam Ghozali (2017: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang mempunyai data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Data pengambilan keputusan normalitas yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka regresi tersebut memenuhi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas menggunakan uji asumsi *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal

Bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi data normal

2. Uji Multikolinearitas

Dalam Ghozali (2017: 105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$)

Menurut Dwi Priyatno (2010: 83) kriteria VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai berikut:

- a. Jika nilai $VIF > 10$ multikolinearitas
- b. Jika nilai $VIF < 10$ tidak multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam Ghozali (2017: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam Ridwan (2016: 226) uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level dibawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas.

3.4.5 Analisis Regresi Berganda

1. Persamaan Regresi Berganda

Menurut Sugiono (2013: 210), analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor. Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_n terhadap satu variabel terikat Y .

Dengan pengaruh lingkungan kerja non fisik, tunjangan dan komitmen karyawan sebagai variabel independen (bebas) dan kinerja karyawan sebagai variabel dependen (terikat) maka persamaan regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Karyawan
a	= Konstanta
b_i	= Koefisien Regresi
X_1	= Lingkungan Kerja Non Fisik
X_2	= Tunjangan Kerja
X_3	= Komitmen Karyawan
e	= Epsilon/Faktor Lain

2. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen secara simultan dengan satu variabel dependen. Dalam korelasi berganda koefisien korelasinya dinyatakan dalam r , dilihat dari hasil output SPSS *model summary* (r) (Ghozali, 2013: 86).

Tabel 3.4
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013: 231)

3. Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi (r^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq r^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $r^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila adjusted r^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017: 250).

$$Kd : r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d = Besar atau jumlah koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi dikuadratkan

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika K_d mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah;
- b. Jika K_d mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Sedangkan koefisien non determinasi ($1 - r^2$) digunakan untuk menyatakan pengaruh faktor lainnya selain dari variabel X terhadap Y